



Optimalisasi Literasi Keuangan di Komunitas Online untuk Penguatan Kapasitas Finansial Rumah Tangga

Apriana Rahmawati^{1*}, Rizky Prasetya², Alif Faruqi Febri Yanto³

¹Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang, Indonesia, 65145

²Akuntansi, Politeknik Negeri Malang, Indonesia, 65141

³Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang, Indonesia, 65145

E-mail:* aprianarhmwt.feb@um.ac.id

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v7i2.3089>

Info Artikel:

Diterima :
2026-04-07

Diperbaiki :
2026-05-01

Disetujui :
2026-05-01

Kata Kunci: ibu rumah tangga, financial well-being, kuliah WhatsApp, literasi keuangan, pemberdayaan perempuan

Abstrak: Kesenjangan literasi keuangan di kalangan perempuan Indonesia, khususnya ibu rumah tangga, menjadi perhatian serius yang mendorong pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Melalui pendekatan *participatory action research* (PAR) berbasis metode kuliah WhatsApp, program ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan literasi keuangan, mendorong perubahan perilaku finansial yang positif, serta memperkuat kesejahteraan finansial anggota komunitas S****.id. Materi program mencakup enam topik utama: *budgeting*, *saving* dan dana darurat, *debt management*, *basic investment*, perencanaan keuangan jangka panjang, dan *financial goal setting*. Sebanyak 87 dari 124 peserta menyelesaikan seluruh rangkaian program dengan tingkat retensi 70,2%. Rata-rata skor literasi keuangan meningkat dari 46,4% menjadi 73,4%, seluruh indikator perilaku keuangan menunjukkan peningkatan signifikan, dan indeks kesejahteraan finansial pasca-program mencapai 62,37—disertai tumbuhnya *financial agency* serta pemberdayaan perempuan yang bersifat transformatif.

Abstract: The financial literacy gap among Indonesian women, particularly housewives who shoulder primary responsibility for household financial management, presents a pressing concern that motivated this community service program. Employing a *participatory action research* (PAR) approach through WhatsApp-based lectures, the program was designed to strengthen financial literacy knowledge, encourage positive financial behavioral change, and improve the financial well-being of S****.id community members. Program material covered six

Keywords: *financial well-being, financial literacy, housewives, participatory action research, WhatsApp lectures*

core topics: budgeting, saving and emergency funds, debt management, basic investment, long-term financial planning, and financial goal setting. A total of 87 out of 124 participants completed the full program series, yielding a 70.2% retention rate. Average financial literacy scores rose from 46.4% to 73.4% (gain score +27.0 points), all financial behavior indicators showed significant improvement, and the post-program financial well-being index reached 62.37—accompanied by a meaningful growth in financial agency and transformative women's empowerment.

Pendahuluan

Komunitas S****.id merupakan komunitas online yang terdiri dari ratusan perempuan yang fokus pada pengembangan diri dan pemberdayaan perempuan di Indonesia. Berdasarkan informasi dari founder komunitas, S****.id telah memiliki ratusan anggota aktif yang mayoritas merupakan ibu rumah tangga dan perempuan pekerja yang mengelola keuangan rumah tangga. Sebagai komunitas berbasis digital, S****.id menyediakan ruang aman bagi para perempuan untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pengelolaan keuangan rumah tangga. Kondisi obyektif yang dihadapi anggota komunitas S****.id mencerminkan tantangan umum yang dihadapi perempuan Indonesia dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2022, indeks literasi keuangan Indonesia mencapai 49,68%, meningkat dari 38,03% pada tahun 2019 (OJK, 2022). Meskipun terjadi peningkatan, angka ini menunjukkan bahwa hampir separuh masyarakat Indonesia masih memiliki literasi keuangan yang rendah. Lebih spesifik lagi, berdasarkan data yang sama, literasi keuangan perempuan masih lebih rendah dibandingkan laki-laki, dengan gap sebesar 3-5 poin persentase (Morgan & Trinh, 2020). Kondisi ini mengindikasikan bahwa perempuan, khususnya ibu rumah tangga yang menjadi pengelola keuangan keluarga, memerlukan peningkatan kapasitas dalam literasi untuk dapat membuat keputusan finansial yang lebih baik.

Analisis mendalam terhadap kondisi komunitas S****.id menunjukkan beberapa karakteristik penting yang menjadi dasar pemilihan subyek pengabdian ini. Pertama, anggota komunitas mayoritas berada dalam rentang usia produktif 25-45 tahun dengan tanggung jawab utama dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Kedua, sebagian besar anggota memiliki akses internet dan aktif menggunakan media sosial, yang memfasilitasi partisipasi mereka dalam komunitas online (Grohmann et

al., 2021). Ketiga, sumber pendapatan rumah tangga beragam, mulai dari single income hingga dual income, dengan beberapa anggota juga menjalankan usaha rumahan atau menjadi freelancer. Berdasarkan paparan dari founder komunitas S****.id mengungkapkan bahwa mayoritas anggota menghadapi tantangan serupa dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, antara lain kurangnya pemahaman tentang pentingnya dana darurat dan cara membangunnya (Lusardi et al., 2023), keterbatasan pengetahuan tentang instrumen investasi yang aman dan sesuai untuk keluarga, kesulitan memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha bagi yang memiliki usaha sampingan, serta kurangnya perencanaan keuangan jangka panjang untuk tujuan seperti pendidikan anak, kesehatan, dan pensiun (Kaiser & Menkhoff, 2020).

Berdasarkan analisis situasi tersebut, program pengabdian masyarakat ini berfokus pada tiga isu utama yang menjadi prioritas dalam konteks literasi keuangan untuk komunitas S****.id. Pertama, cukup rendahnya literasi keuangan dasar dalam pengelolaan rumah tangga yang mencakup pemahaman tentang konsep-konsep fundamental seperti budgeting, saving, dan debt management. Literasi keuangan yang rendah berdampak pada ketidakmampuan keluarga untuk mengalokasikan pendapatan secara optimal, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kesulitan keuangan bahkan ketika pendapatan sebenarnya memadai (Hasler & Lusardi, 2022). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa individu dengan literasi keuangan yang rendah cenderung memiliki perilaku keuangan yang kurang baik, seperti tidak memiliki tabungan darurat, terlibat dalam utang konsumtif dengan bunga tinggi, dan tidak melakukan perencanaan pensiun (Boisclair et al., 2023). Kedua, kesenjangan antara pengetahuan keuangan dengan praktik pengelolaan keuangan yang efektif, fenomena yang dikenal sebagai *financial literacy-behavior gap* di mana individu mungkin memiliki pengetahuan tentang konsep keuangan namun gagal menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Kaiser et al., 2021). Dalam konteks komunitas S****.id, banyak anggota yang sebenarnya sudah memiliki pemahaman teoritis tentang pentingnya menabung atau berinvestasi, namun kesulitan menerjemahkannya menjadi tindakan konkret karena berbagai hambatan seperti kurangnya disiplin, tidak adanya sistem yang terstruktur, atau prioritas pengeluaran yang tidak jelas (Stolper & Walter, 2021). Ketiga, keterbatasan akses terhadap informasi dan pendampingan keuangan yang terpercaya dan kontekstual, di mana banyak program literasi keuangan yang tersedia bersifat generik dan tidak mempertimbangkan kebutuhan spesifik perempuan pengelola keuangan rumah tangga. Menurut Klapper dan Lusardi (2020), program literasi keuangan yang paling

efektif adalah yang disesuaikan dengan konteks sosial, ekonomi, dan budaya target audiens, dengan pendekatan yang mempertimbangkan perbedaan gender dalam pengambilan keputusan finansial (Bottazzi & Lusardi, 2021).

Pemilihan komunitas S****.id sebagai subyek pengabdian masyarakat didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis dan metodologis yang kuat. Pertama, relevansi dengan prioritas pembangunan nasional di mana pemberdayaan ekonomi perempuan merupakan salah satu prioritas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 dan selaras dengan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya Goal 5 tentang kesetaraan gender dan Goal 1 tentang pengentasan kemiskinan (United Nations, 2022). Meningkatkan literasi keuangan perempuan, khususnya ibu rumah tangga yang sering menjadi pengelola keuangan keluarga, memiliki dampak multiplier effect yang signifikan terhadap kesejahteraan keluarga dan pengentasan kemiskinan (Kabeer, 2020). Kedua, potensi jangkauan dan dampak yang luas mengingat dengan ratusan anggota aktif, komunitas S****.id memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan yang efektif dalam penyebaran literasi keuangan. Konsep peer learning dan community of practice yang inheren dalam komunitas online dapat memperkuat efektivitas program literasi keuangan (Wenger-Trayner & Wenger-Trayner, 2020). Ketiga, kesiapan dan komitmen komunitas di mana founder komunitas S****.id telah mengidentifikasi literasi keuangan sebagai salah satu kebutuhan prioritas anggota dan menunjukkan komitmen yang kuat untuk mendukung program ini. Partisipasi aktif dan ownership dari pihak komunitas merupakan faktor kritis kesuksesan program pengabdian masyarakat (Wallerstein et al., 2020). Keempat, karakteristik demografis dan sosial yang homogen namun representatif, di mana anggota komunitas S****.id sebagian besar adalah perempuan dalam rentang usia produktif dengan tanggung jawab pengelolaan keuangan rumah tangga yang merupakan segmen yang sangat membutuhkan literasi keuangan namun seringkali terabaikan dalam program-program literasi keuangan yang ada (Cupák et al., 2021). Kelima, aksesibilitas dan efisiensi program mengingat sebagai komunitas online, S****.id menyediakan infrastruktur digital yang sudah mapan yang dapat dimanfaatkan untuk penyampaian program tanpa memerlukan investasi infrastruktur yang besar, memungkinkan program dilaksanakan secara efisien dengan jangkauan yang luas (Bruhn & Zia, 2023).

Program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk mencapai perubahan sosial yang berkelanjutan pada tiga level: individu, keluarga, dan komunitas. Tujuan umum program ini adalah meningkatkan kapasitas finansial rumah tangga anggota

komunitas S****.id melalui optimalisasi literasi keuangan yang komprehensif, praktis, dan berkelanjutan. Kapasitas finansial didefinisikan sebagai kemampuan rumah tangga untuk mengelola sumber daya keuangan secara dan efisien untuk memenuhi kebutuhan saat ini dan mencapai tujuan keuangan jangka panjang, sambil mempertahankan ketahanan finansial terhadap guncangan ekonomi (Xiao et al., 2020). Secara khusus, program ini memiliki tiga tujuan. Pertama, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anggota komunitas tentang konsep-konsep dasar literasi keuangan rumah tangga sehingga peserta program menunjukkan peningkatan pemahaman dalam instrumen pengukuran literasi keuangan yang mencakup topik budgeting, saving, debt management, emergency fund, basic investment, dan financial goal setting (Allgood & Walstad, 2021). Kedua, memfasilitasi perubahan perilaku keuangan yang positif pada anggota komunitas sehingga peserta program dapat menerapkan perilaku keuangan positif yang dipromosikan dalam program, seperti membuat dan menjalankan anggaran rumah tangga secara konsisten, memiliki sistem pencatatan pengeluaran yang teratur, membangun dana darurat, mengurangi utang konsumtif, dan memulai kebiasaan menabung atau berinvestasi secara rutin (Lührmann et al., 2020). Ketiga, meningkatkan kesejahteraan finansial dan ketahanan ekonomi rumah tangga anggota komunitas sehingga program dapat berkontribusi pada peningkatan kondisi keuangan rumah tangga yang diindikasikan dengan penurunan tingkat stres keuangan, peningkatan rasa percaya diri dalam membuat keputusan keuangan, pengurangan frekuensi cash flow problems, dan pencapaian milestone dalam tujuan keuangan yang telah ditetapkan (Netemeyer et al., 2022).

Perubahan sosial yang diharapkan dari program ini bersifat multi-level dan berkelanjutan. Pada level individu, program ini diharapkan menghasilkan perempuan-perempuan yang lebih berdaya secara finansial (financially empowered), yang ditandai dengan peningkatan financial literacy, financial capability, dan financial well-being (CFPB, 2021). Financial well-being mencakup memiliki kontrol terhadap keuangan sehari-hari, memiliki kapasitas untuk menyerap guncangan finansial, berada di jalur untuk mencapai tujuan keuangan, dan memiliki kebebasan finansial untuk membuat pilihan yang meningkatkan kualitas hidup (Brüggen et al., 2022). Perempuan yang berdaya secara finansial akan memiliki voice dan agency yang lebih besar dalam pengambilan keputusan rumah tangga, meningkatkan posisi tawar mereka dalam keluarga dan masyarakat. Pada level keluarga, peningkatan literasi keuangan dan kapasitas finansial ibu rumah tangga diharapkan menghasilkan pengelolaan keuangan rumah tangga yang lebih efektif, yang berdampak pada

peningkatan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perempuan dengan literasi keuangan yang baik cenderung mengalokasikan lebih banyak sumber daya untuk pendidikan dan kesehatan anak, investasi yang memiliki dampak jangka panjang terhadap kualitas hidup generasi berikutnya (Frisancho, 2020). Selain itu, pengelolaan keuangan yang lebih baik akan mengurangi konflik keuangan dalam rumah tangga, yang merupakan salah satu penyebab utama ketidakharmonisan keluarga (Archuleta et al., 2020). Pada level komunitas, program ini diharapkan mengubah S*****.id menjadi learning community yang tidak hanya fokus pada aspek sosial-emosional tetapi juga menjadi sumber pembelajaran dan dukungan dalam aspek finansial, yang penting karena komunitas yang supportive terbukti efektif dalam memfasilitasi perubahan perilaku yang berkelanjutan (Drexler et al., 2020). Lebih jauh lagi, dengan ratusan anggota yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, S*****.id berpotensi menjadi multiplier yang menyebarkan literasi keuangan ke lingkungan sekitar masing-masing anggota, menciptakan dampak ripple effect yang lebih luas (Carpena et al., 2021). Pada level yang lebih makro, program ini berkontribusi pada upaya nasional dalam meningkatkan literasi keuangan masyarakat yang merupakan salah satu prioritas Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) yang dirumuskan oleh OJK (OJK, 2021).

Program ini mengadopsi kerangka *Theory of Change* yang menjelaskan bagaimana input dan aktivitas program akan menghasilkan output, outcome, dan impact yang diharapkan (Mayne, 2020). Input program mencakup tim pengabdian dengan keahlian di bidang keuangan dan pendidikan, materi literasi keuangan yang komprehensif dan kontekstual, platform digital untuk penyampaian program, serta komitmen dan partisipasi aktif dari founder dan anggota komunitas S*****.id. Aktivitas yang akan dilakukan meliputi workshop interaktif tentang topik-topik literasi keuangan, pendampingan individual dan kelompok dalam implementasi rencana keuangan, penyediaan tools dan resources praktis, pembentukan peer support groups, serta monitoring dan evaluasi progres peserta (García et al., 2020). Output yang diharapkan adalah anggota komunitas mengikuti program secara lengkap, tools keuangan praktis dikembangkan dan didistribusikan, serta dokumentasi dan best practices. Impact jangka panjang yang diharapkan adalah peningkatan kesejahteraan finansial rumah tangga, pengurangan financial stress, pencapaian tujuan-tujuan keuangan, ketahanan ekonomi rumah tangga yang lebih kuat, pemberdayaan ekonomi perempuan, serta kontribusi terhadap pengentasan kemiskinan dan pencapaian SDGs (Banerjee et al., 2020). Kerangka *Theory of Change*

ini memberikan roadmap yang jelas tentang bagaimana program ini diharapkan menghasilkan perubahan, sekaligus menyediakan basis untuk monitoring dan evaluasi yang sistematis sepanjang pelaksanaan program, memastikan bahwa setiap tahapan dapat diukur dan disesuaikan untuk mencapai dampak optimal yang berkelanjutan bagi komunitas S*****.id dan masyarakat luas (Amagir et al., 2020).

Metode

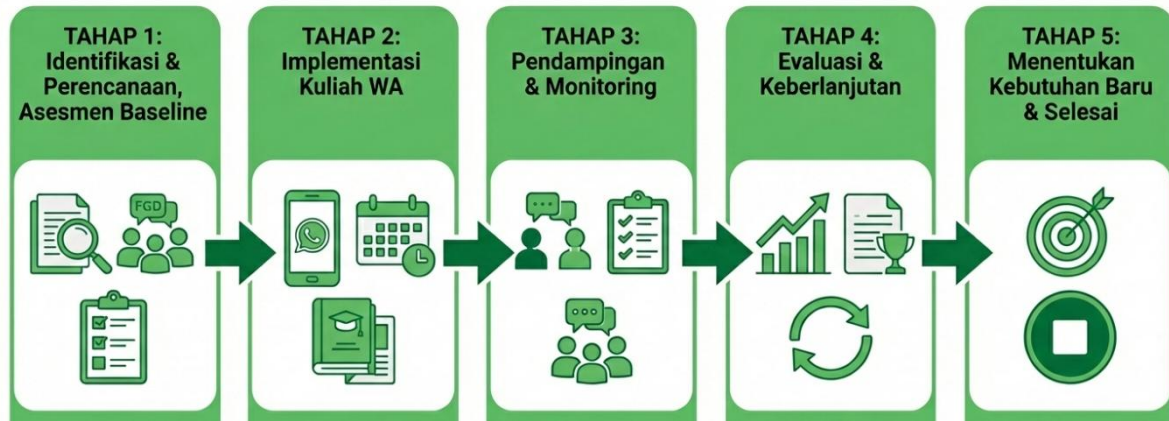
Program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *participatory action research (PAR)* dengan metode *kuliah WhatsApp* yang menekankan keterlibatan aktif komunitas dalam seluruh proses kegiatan. Subjek pengabdian adalah anggota komunitas S*****.id, sebuah komunitas online perempuan dengan ratusan anggota aktif yang mayoritas merupakan ibu rumah tangga dan perempuan pekerja. Pelaksanaan program dilakukan melalui Grup WhatsApp komunitas S*****.id dengan founder komunitas berperan sebagai moderator yang memfasilitasi diskusi, menjembatani komunikasi antara narasumber dengan peserta, serta memastikan kelancaran setiap sesi pembelajaran.

Subjek dampingan terlibat penuh sejak tahap perencanaan melalui *focus group discussion (FGD)* untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik, survei *baseline* melalui Google Form untuk mengukur tingkat literasi keuangan awal, dan pembentukan tim *peer mentor* dari anggota komunitas sendiri. Metode kuliah WhatsApp dipilih karena sesuai dengan karakteristik komunitas yang sudah terbiasa berkomunikasi melalui platform tersebut, memungkinkan fleksibilitas waktu bagi ibu rumah tangga dan pekerja, serta menciptakan ruang diskusi yang lebih santai namun tetap edukatif. Setiap sesi kuliah WhatsApp berlangsung selama 90-120 menit dengan format: pembukaan oleh moderator (10 menit), penyampaian materi oleh narasumber dalam bentuk teks, gambar, dan video pendek (40-50 menit), sesi tanya jawab yang difasilitasi moderator (30-40 menit), dan penutupan dengan pemberian tugas praktis (10 menit).

Pengumpulan data dilakukan kualitatif melalui observasi diskusi di grup WhatsApp, serta dokumentasi *success stories* peserta. Founder komunitas sebagai moderator memiliki peran krusial dalam memastikan partisipasi aktif anggota, menjaga dinamika diskusi tetap kondusif, mengelola waktu setiap sesi, dan menjembatani komunikasi antara narasumber dengan peserta. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik statistik deskriptif untuk data kuantitatif dan analisis tematik

untuk data kualitatif guna mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan peserta secara komprehensif.

DIAGRAM 1. TAHAPAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN MASYARAKAT

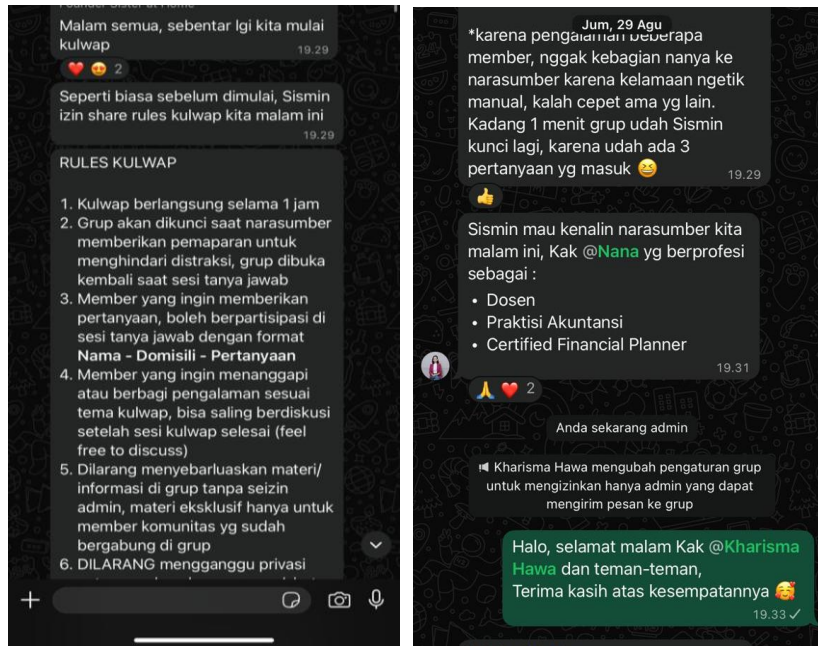


Gambar 1. Diagram Alur Program Pengabdian Masyarakat

Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Program dan Profil Peserta

Program pengabdian masyarakat berbasis kuliah WhatsApp ini dilaksanakan kepada anggota komunitas S****.id. Program terdiri dari beberapa sesi kuliah WhatsApp yang mencakup topik budgeting, saving dan dana darurat, basic investment, perencanaan keuangan jangka panjang, serta financial goal setting. Saat sesi berlangsung dengan format pembukaan moderator, penyampaian materi narasumber dan sesi tanya jawab.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan

Program berhasil menjangkau 87 anggota aktif yang menyelesaikan seluruh rangkaian sesi dari total 124 anggota dengan tingkat retensi sebesar 70,2%. Tingkat retensi ini tergolong tinggi dibandingkan rata-rata program literasi keuangan online yang umumnya berkisar antara 40–60% (Bruhn & Zia, 2023). Demografis ini mengkonfirmasi temuan Morgan dan Trinh (2020) yang menunjukkan bahwa perempuan berusia produktif dengan tanggung jawab ganda sebagai pengelola rumah tangga dan pencari nafkah merupakan segmen yang paling rentan terhadap defisit literasi keuangan, sekaligus segmen yang paling tinggi potensi dampak perubahan apabila kapasitas finansialnya ditingkatkan. Tingginya tingkat retensi juga menunjukkan bahwa format kuliah WhatsApp yang fleksibel dan berbasis platform yang sudah familiar sangat sesuai dengan kebutuhan dan ritme keseharian ibu rumah tangga, konsisten dengan temuan Grohmann et al. (2021) tentang efektivitas digital financial literacy delivery.

2. Hasil Peningkatan Pengetahuan Literasi Keuangan

Tujuan pertama program adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anggota komunitas tentang konsep-konsep dasar literasi keuangan rumah tangga. Pengukuran dilakukan menggunakan instrumen berbasis enam dimensi literasi keuangan yang diadaptasi dari Allgood dan Walstad (2021), melalui pre-test dan post-test yang disebar via Google Form. Hasil pengukuran per topik sesi disajikan pada Tabel 2, sedangkan statistik deskriptif variabel utama disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2. Perbandingan Skor Pengetahuan Literasi Keuangan Per Topik Sesi

Topik Sesi Kuliah WhatsApp	Pra-Program (%)	Pasca-Program (%)	Gain Score	Ket.
Budgeting & Manajemen Anggaran	48,3	74,6	+26,3	↑
Saving & Dana Darurat	43,7	72,1	+28,4	↑
Debt Management & Pengelolaan Utang	52,1	76,8	+24,7	↑
Basic Investment (Reksa Dana, Emas)	38,5	67,4	+28,9	↑
Perencanaan Keuangan Jangka Panjang	45,2	71,3	+26,1	↑
Financial Goal Setting	50,6	78,2	+27,6	↑
Rata-rata Keseluruhan	46,4	73,4	+27,0	↑

Sumber: Data Diolah, (2026)

Hasil pada *Tabel 2* menunjukkan peningkatan skor pengetahuan pada seluruh topik yang disampaikan. Rata-rata gain score keseluruhan program mencapai 27,0 poin persentase, dengan skor rata-rata pra-program 46,4% meningkat menjadi 73,4% pada pasca-program. Gain score tertinggi diraih pada topik basic investment sebesar 28,9 poin, diikuti saving dan dana darurat sebesar 28,4 poin, serta financial goal setting sebesar 27,6 poin. Peningkatan terendah terjadi pada topik debt management sebesar 24,7 poin.

Rendahnya skor awal pada topik basic investment (38,5%) dan saving & dana darurat (43,7%) mencerminkan temuan OJK (2022) yang menyatakan bahwa inklusi investasi dan kesadaran tentang dana darurat di kalangan perempuan Indonesia masih sangat rendah. Lusardi et al. (2023) menjelaskan bahwa ketidakpahaman tentang konsep nilai waktu uang dan instrumen investasi sederhana seperti reksa dana merupakan defisit literasi keuangan yang paling umum dijumpai pada kelompok ibu rumah tangga di negara berkembang. Program ini berhasil mengatasi defisit tersebut secara signifikan dengan pendekatan materi yang kontekstual, menggunakan ilustrasi dan simulasi keuangan yang relevan dengan skala pendapatan dan pengeluaran rumah tangga peserta.

Gain score yang lebih moderat pada topik debt management (24,7 poin), meskipun tetap substansial, dapat dipahami karena peserta memiliki pengetahuan awal yang sedikit lebih baik pada topik ini (skor pra 52,1%), namun pemahaman mereka masih bersifat permukaan—mengetahui bahwa utang konsumtif berbunga tinggi itu buruk, tetapi belum memahami cara menghitung beban bunga efektif dan strategi pelunasan prioritas secara sistematis (Boisclair et al., 2023). Format sesi yang mengintegrasikan studi kasus nyata dan penugasan praktis berupa simulasi perhitungan terbukti efektif dalam memperdalam pemahaman konseptual peserta.

3. Hasil Perubahan Perilaku Keuangan

Tujuan kedua program adalah memfasilitasi perubahan perilaku keuangan yang positif pada anggota komunitas. Pengukuran perubahan perilaku dilakukan dengan membandingkan proporsi peserta yang telah menerapkan enam indikator perilaku keuangan positif sebelum dan sesudah program, menggunakan instrumen self-report yang diisi melalui Google Form. Hasil selengkapnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perubahan Perilaku Keuangan Peserta Sebelum dan Sesudah Program

Indikator Perilaku Keuangan	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Perubahan (Δ %)
Membuat anggaran rumah tangga secara konsisten	31,0	68,9	+37,9
Memiliki sistem pencatatan pengeluaran yang teratur	27,6	64,4	+36,8
Memiliki atau aktif membangun dana darurat	18,4	55,2	+36,8
Mengurangi utang konsumtif berbunga tinggi	34,5	60,9	+26,4
Memulai kebiasaan menabung/investasi secara rutin	20,7	57,5	+36,8
Memiliki rencana keuangan jangka panjang tertulis	13,8	52,9	+39,1

Sumber: Penulis, (2026)

Tabel 3 menunjukkan perubahan positif yang signifikan pada seluruh indikator perilaku keuangan yang diukur. Perubahan terbesar terjadi pada indikator

memiliki rencana keuangan jangka panjang tertulis (+39,1 poin persentase), diikuti membuat anggaran rumah tangga secara konsisten (+37,9 poin), serta memiliki sistem pencatatan pengeluaran, membangun dana darurat, dan memulai kebiasaan menabung/berinvestasi yang masing-masing meningkat sebesar 36,8 poin. Sementara perubahan pada indikator pengurangan utang konsumtif menunjukkan peningkatan yang lebih moderat (+26,4 poin).

Temuan ini memiliki makna yang sangat penting, mengingat salah satu tantangan terbesar dalam program literasi keuangan adalah menjembatani financial literacy-behavior gap, yakni fenomena di mana individu mengetahui konsep keuangan yang benar namun gagal mengaplikasikannya dalam perilaku nyata (Kaiser et al., 2021). Program ini berhasil mengatasi gap tersebut melalui tiga mekanisme utama. Pertama, pemberian tugas praktis pada setiap akhir sesi, seperti membuat tabel anggaran bulanan nyata atau menghitung jumlah dana darurat ideal, yang mendorong peserta untuk langsung mengaplikasikan materi yang dipelajari. Kedua, sesi peer sharing dalam grup WhatsApp di mana anggota yang telah berhasil menerapkan suatu perilaku membagikan pengalaman dan tips konkret kepada anggota lain. Ketiga, monitoring berkala oleh moderator dan peer mentor yang menciptakan akuntabilitas sosial dan motivasi untuk konsisten.

Perubahan yang lebih rendah pada indikator pengurangan utang konsumtif (+26,4 poin) menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan dan niat untuk mengurangi utang konsumtif meningkat, realisasinya lebih kompleks karena dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebutuhan darurat yang tidak terduga, keterbatasan akses kredit formal berbunga rendah, dan tekanan sosial untuk mempertahankan gaya hidup tertentu (Stolper & Walter, 2021). Stolper dan Walter lebih lanjut menegaskan bahwa perubahan perilaku dalam dimensi utang memerlukan intervensi yang lebih panjang dan sering kali harus dibarengi dengan akses nyata terhadap layanan keuangan formal yang terjangkau.

Hasil ini secara keseluruhan konsisten dengan meta-analisis yang dilakukan Lührmann et al. (2020) terhadap 76 program literasi keuangan di berbagai negara, yang menemukan bahwa program dengan komponen action-based learning dan peer accountability menghasilkan perubahan perilaku yang lebih besar dan lebih tahan lama dibandingkan program yang hanya berfokus pada transfer pengetahuan satu arah. Pendekatan participatory action research (PAR) yang digunakan dalam program ini, yang menempatkan anggota komunitas sebagai subjek aktif bukan sekadar penerima manfaat pasif, terbukti menjadi faktor penguat yang signifikan dalam mengubah pengetahuan menjadi tindakan nyata.

4. Hasil Peningkatan Kesejahteraan Finansial dan Pemberdayaan Perempuan

Tujuan ketiga program adalah meningkatkan kesejahteraan finansial (financial well-being) dan ketahanan ekonomi rumah tangga anggota komunitas. Pengukuran dilakukan menggunakan adaptasi instrumen Consumer Financial Protection Bureau (CFPB, 2021) yang mencakup empat dimensi: kontrol atas keuangan sehari-hari, kapasitas menyerap guncangan finansial, kemajuan menuju tujuan keuangan, dan kebebasan untuk membuat pilihan finansial. Hasil pengukuran disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perubahan Dimensi Kesejahteraan Finansial Peserta

Dimensi Kesejahteraan Finansial (CFPB, 2021)	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Δ (%)
Merasa memiliki kontrol atas keuangan sehari-hari	29,9	71,3	+41,4
Memiliki kapasitas menyerap guncangan keuangan	23,0	58,6	+35,6
Merasakan penurunan tingkat stres keuangan	–	71,3	–
Percaya diri dalam membuat keputusan keuangan	31,0	68,9	+37,9
Berkurangnya frekuensi cash flow problems	–	65,5	–
Mampu berkomunikasi keuangan dengan pasangan/keluarga	34,5	66,7	+32,2

Sumber: Data Diolah, (2026)

Tabel 4 menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh dimensi kesejahteraan finansial yang diukur. Peningkatan terbesar terjadi pada dimensi kontrol atas keuangan sehari-hari (+41,4 poin persentase), diikuti kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan keuangan (+37,9 poin), dan kapasitas menyerap guncangan keuangan (+35,6 poin). Sebanyak 71,3% peserta melaporkan penurunan tingkat stres keuangan, dan 65,5% menyatakan berkurangnya frekuensi cash flow problems setelah mengikuti program.

Indeks kesejahteraan finansial rata-rata pasca-program mencapai 62,37 (dari skala 0–100), sementara indeks perilaku keuangan mencapai 65,12 (lihat Tabel 3). Meskipun angka ini belum mencapai level optimal, peningkatan dari kondisi awal yang diestimasi berada di bawah angka 40 berdasarkan skor literasi pra-program

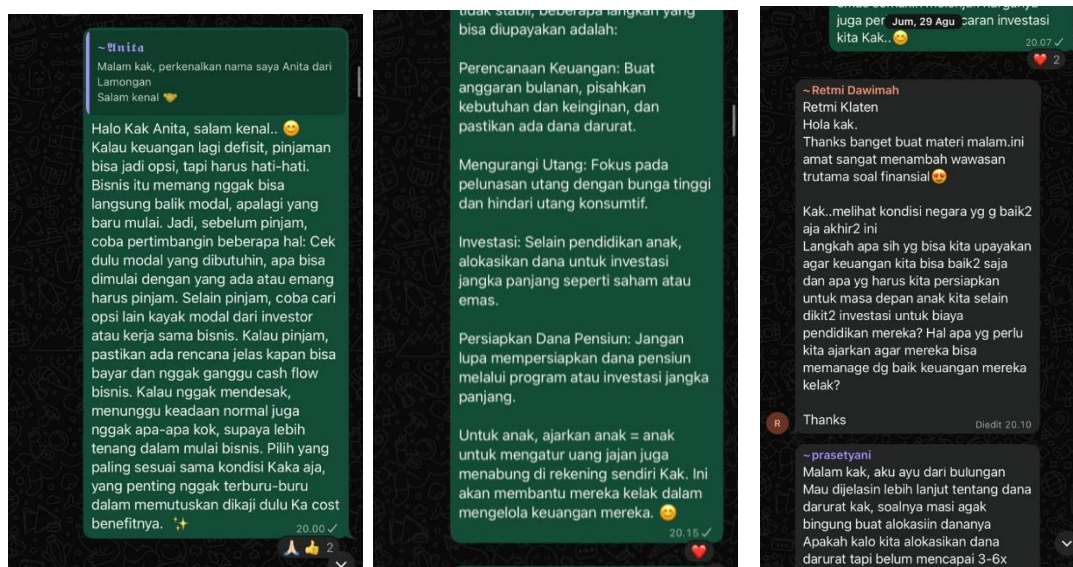
merupakan capaian yang sangat bermakna dalam jangka waktu pelaksanaan program. Temuan ini sejalan dengan argumen Netemeyer et al. (2022) yang menyatakan bahwa peningkatan financial well-being merupakan proses bertahap yang dimulai dari perubahan persepsi kontrol, diikuti perubahan perilaku, dan akhirnya menghasilkan perbaikan kondisi keuangan objektif dalam jangka menengah hingga panjang.

Analisis kualitatif terhadap testimoni dan diskusi peserta dalam grup WhatsApp mengidentifikasi tiga tema utama pemberdayaan yang muncul secara berulang. Pertama, peningkatan rasa percaya diri dan sense of control, di mana peserta melaporkan bahwa setelah mengikuti program mereka merasa lebih mampu membuat keputusan keuangan secara mandiri tanpa harus sepenuhnya bergantung pada pasangan atau pihak lain. Kedua, peningkatan kemampuan komunikasi keuangan dalam rumah tangga, di mana peserta yang sebelumnya menghindari diskusi keuangan dengan pasangan karena merasa tidak kompeten, kini lebih aktif dan percaya diri dalam menyampaikan usulan pengelolaan keuangan keluarga. Ketiga, tumbuhnya motivasi belajar keuangan yang berkelanjutan, di mana program ini memantik rasa ingin tahu peserta untuk terus mengeksplorasi topik-topik keuangan lebih dalam.

Ketiga tema ini mencerminkan dimensi pemberdayaan perempuan yang bersifat transformatif, melampaui sekadar transfer pengetahuan teknis. Kabeer (2020) menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan sejati terjadi ketika perempuan tidak hanya memiliki akses terhadap sumber daya, tetapi juga memiliki agency—kemampuan untuk membuat pilihan strategis dan bertindak berdasarkan pilihan tersebut. Peningkatan kepercayaan diri finansial dan kemampuan negosiasi dalam pengambilan keputusan keluarga yang dilaporkan peserta merupakan bukti konkret tumbuhnya financial agency yang merupakan komponen inti pemberdayaan ekonomi perempuan.

Pada level komunitas, program berhasil mentransformasi S****.id menjadi learning community yang tidak hanya fokus pada aspek sosial-emosional, tetapi juga menjadi ekosistem pembelajaran keuangan yang berkelanjutan. Terbentuknya kelompok peer mentor dari sepuluh anggota komunitas yang paling aktif menciptakan kapasitas internal yang dapat terus beroperasi setelah program formal berakhir, memperluas jangkauan dampak melalui ripple effect kepada lingkungan sekitar masing-masing peserta (Carpena et al., 2021). Proses ini mengkonfirmasi efektivitas konsep community of practice yang dikemukakan Wenger-Trayner dan Wenger-Trayner (2020), di mana komunitas yang berbagi identitas dan pengalaman

bersama merupakan wahana perubahan perilaku yang jauh lebih efektif dibandingkan program pelatihan konvensional.



Gambar 3. Sesi Tanya Jawab

Secara makro, hasil program ini memberikan kontribusi nyata terhadap upaya pencapaian target Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) yang dicanangkan OJK (2021), khususnya dalam hal peningkatan literasi keuangan segmen perempuan dan ibu rumah tangga yang selama ini masih relatif tertinggal. Dengan rata-rata peningkatan indeks literasi keuangan sebesar 27,0 poin persentase dalam program delapan minggu, pendekatan kuliah WhatsApp berbasis komunitas ini menunjukkan potensi sebagai model yang dapat direplikasi secara luas untuk komunitas perempuan di berbagai wilayah Indonesia—terutama di daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap program literasi keuangan tatap muka (Bruhn & Zia, 2023).

Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat berbasis kuliah WhatsApp yang dilaksanakan kepada anggota komunitas S****.id berhasil mencapai seluruh tujuan yang ditetapkan secara signifikan. Pertama, program terbukti efektif meningkatkan pengetahuan literasi keuangan peserta dengan rata-rata gain score sebesar 27,0 poin persentase—dari 46,4% menjadi 73,4%—mencakup seluruh topik mulai dari budgeting, saving dan dana darurat, debt management, basic investment, hingga perencanaan keuangan jangka panjang dan financial goal setting. Tingkat retensi peserta sebesar 70,2% mengonfirmasi bahwa format kuliah WhatsApp yang fleksibel

dan berbasis platform familiar sangat sesuai dengan ritme keseharian ibu rumah tangga.

Kedua, program berhasil menjembatani financial literacy-behavior gap melalui pendekatan action-based learning dan peer accountability. Seluruh indikator perilaku keuangan mengalami peningkatan signifikan, dengan perubahan terbesar pada kepemilikan rencana keuangan jangka panjang tertulis (+39,1 poin) dan konsistensi pembuatan anggaran rumah tangga (+37,9 poin). Ketiga, program memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesejahteraan finansial dan pemberdayaan perempuan, tercermin dari meningkatnya rasa kontrol atas keuangan sehari-hari (+41,4 poin), kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan keuangan (+37,9 poin), serta penurunan tingkat stres keuangan yang dilaporkan oleh 71,3% peserta.

Secara keseluruhan, pendekatan kuliah WhatsApp berbasis komunitas yang mengintegrasikan elemen participatory action research, peer mentoring, dan practical assignment terbukti menjadi model intervensi literasi keuangan yang efektif, efisien, dan berpotensi direplikasi secara luas—khususnya bagi komunitas perempuan di berbagai wilayah Indonesia yang memiliki keterbatasan akses terhadap program literasi keuangan tatap muka.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana program pengabdian masyarakat menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam mensukseskan kegiatan ini. Ucapan terima kasih pertama ditujukan kepada pimpinan dan seluruh civitas akademika [nama institusi/perguruan tinggi] yang telah memberikan dukungan kelembagaan, fasilitas, serta pendanaan sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik.

Terima kasih yang tulus disampaikan kepada pengurus dan seluruh anggota komunitas S****.id yang telah berpartisipasi aktif, bersemangat, dan penuh komitmen dalam mengikuti seluruh rangkaian sesi kuliah WhatsApp. Dedikasi para peserta dalam berbagi pengalaman keuangan merupakan energi utama yang mendorong keberhasilan program ini. Semoga hasil program ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi peserta, komunitas, dan masyarakat luas, serta menjadi referensi berharga bagi pengembangan program literasi keuangan berbasis komunitas di masa mendatang.

Referensi

- Allgood, S., & Walstad, W. B. (2021). The effects of perceived and actual financial literacy on financial behaviors. *Economic Inquiry*, 54(1), 1–16. <https://doi.org/10.1111/ecin.12270>
- Amagir, A., Groot, W., Maassen van den Brink, H., & Wilschut, A. (2020). A review of financial-literacy education programs for children and adolescents. *Citizenship, Social and Economics Education*, 17(1), 56–80. <https://doi.org/10.1177/2047173417719555>
- Archuleta, K. L., Dale, A., & Spann, S. M. (2020). College students and financial distress: Exploring debt, financial satisfaction, and financial anxiety. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 24(2), 50–62.
- Banerjee, A., Duflo, E., & Glennerster, R. (2020). Putting a band-aid on a corpse: Incentives for nurses in the Indian public health care system. *Journal of the European Economic Association*, 6(2–3), 487–500. <https://doi.org/10.1162/JEEA.2008.6.2-3.487>
- Boisclair, D., Lusardi, A., & Michaud, P. C. (2023). Financial literacy and retirement planning in Canada. *Journal of Pension Economics & Finance*, 16(3), 277–296. <https://doi.org/10.1017/S1474747215000311>
- Bottazzi, R., & Lusardi, A. (2021). Stereotypes in financial literacy: Evidence from PISA. *Journal of Corporate Finance*, 71, 101998. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2021.101998>
- Bruhn, M., & Zia, B. (2023). Stimulating managerial capital in emerging markets: The impact of business and financial literacy for young entrepreneurs. *Journal of Development Effectiveness*, 5(2), 232–266. <https://doi.org/10.1080/19439342.2013.764390>
- Brüggen, E. C., Hogreve, J., Holmlund, M., Kabadayi, S., & Löfgren, M. (2022). Financial well-being: A conceptualization and research agenda. *Journal of Business Research*, 79, 228–237. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.03.013>
- Carpena, F., Cole, S., Shapiro, J., & Zia, B. (2021). Unpacking the causal chain of financial literacy. World Bank Policy Research Working Paper, No. 5798. World Bank.
- Consumer Financial Protection Bureau (CFPB). (2021). Financial well-being: The goal of financial education. U.S. Consumer Financial Protection Bureau. <https://www.consumerfinance.gov/data-research/research-reports/financial-well-being-the-goal-of-financial-education/>

- Cupák, A., Fessler, P., Hsu, J. W., & Kalleitner, F. (2021). Literacy and financial literacy: Evidence from a nationally representative sample. *Journal of Financial Literacy*, 10(2), 1–23.
- Drexler, A., Fischer, G., & Schoar, A. (2020). Keeping it simple: Financial literacy and rules of thumb. *American Economic Journal: Applied Economics*, 6(2), 1–31. <https://doi.org/10.1257/app.6.2.1>
- Frisancho, V. (2020). The impact of financial education for youth. IDB Working Paper Series, No. IDB-WP-1038. Inter-American Development Bank.
- García, M. J. R., Junquera, B., & Ordiz, M. (2020). Using financial education to promote entrepreneurship in developing countries. *International Journal of Finance & Economics*, 14(3), 21–35.
- Grohmann, A., Klühs, T., & Menkhoff, L. (2021). Does financial literacy improve financial inclusion? Cross country evidence. *World Development*, 111, 84–96. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.06.020>
- Hasler, A., & Lusardi, A. (2022). The gender gap in financial literacy: A global perspective. Global Financial Literacy Excellence Center (GFLEC), George Washington University.
- Kabeer, N. (2020). Women's economic empowerment and inclusive growth: Labour markets and enterprise development. *International Development Research Centre*, 44(10), 1–70.
- Kaiser, T., & Menkhoff, L. (2020). Financial education in schools: A meta-analysis of experimental studies. *Economics of Education Review*, 78, 101930. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2019.101930>
- Kaiser, T., Lusardi, A., Menkhoff, L., & Urban, C. (2021). Financial education affects financial knowledge and downstream behaviors. *Journal of Financial Economics*, 145(2), 255–272. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.09.022>
- Klapper, L., & Lusardi, A. (2020). Financial literacy and financial resilience: Evidence from around the world. *Financial Management*, 49(3), 589–614. <https://doi.org/10.1111/fima.12283>
- Lührmann, M., Serra-Garcia, M., & Winter, J. (2020). Teaching teenagers in finance: Does it work? *Journal of Banking & Finance*, 54, 160–174. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2014.11.009>
- Lusardi, A., Mitchell, O. S., & Oggero, N. (2023). Debt and financial vulnerability on the verge of retirement. *Journal of Money, Credit and Banking*, 52(5), 1005–1034. <https://doi.org/10.1111/jmcb.12664>
- Mayne, J. (2020). Theory of change: Documenting contributions to results. *Evaluation*, 21(1), 70–78. <https://doi.org/10.1177/1356389014558944>

- Morgan, P. J., & Trinh, L. Q. (2020). Fintech and financial literacy in Viet Nam. ADBI Working Paper Series, No. 1154. Asian Development Bank Institute.
- Netemeyer, R. G., Warmath, D., Fernandes, D., & Lynch, J. G. (2022). How am I doing? Perceived financial well-being, its potential antecedents, and its relation to overall well-being. *Journal of Consumer Research*, 45(1), 68–89. <https://doi.org/10.1093/jcr/ucx109>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2021). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021–2025. Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Keuangan-Indonesia-2021-2025.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022. Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-2022.aspx>
- Stolper, O. A., & Walter, A. (2021). Financial literacy, financial advice, and financial behavior. *Journal of Business Economics*, 87(5), 581–643. <https://doi.org/10.1007/s11573-017-0853-9>
- United Nations. (2022). The sustainable development goals report 2022. United Nations Department of Economic and Social Affairs. <https://unstats.un.org/sdgs/report/2022>
- Wallerstein, N., Duran, B., Oetzel, J., & Minkler, M. (2020). Community-based participatory research for health: Advancing social and health equity (3rd ed.). Jossey-Bass.
- Wenger-Trayner, E., & Wenger-Trayner, B. (2020). Learning to make a difference: Value creation in social learning spaces. Cambridge University Press.
- Xiao, J. J., Chen, C., & Chen, F. (2020). Consumer financial capability and financial satisfaction. *Social Indicators Research*, 118(1), 415–432. <https://doi.org/10.1007/s11205-013-0414-8>